
Sekolah Pendidikan Kritis PMII RTIK : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Akhmad Dalil Rohman¹, Nailatus Zulfa², Syafaatul Khusna³, Muhammad Nurul Khikam⁴,
Lutfiatunnisa⁵, Lukluk Ussakinah⁶, Muhammad Safik Fakhri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

E-mail: akhmaddalilrohman@mhs.uingusdur.ac.id

Article History:

Received: 25 April 2023

Revised: 02 Mei 2023

Accepted: 03 Mei 2023

Keywords: Sekolah,
Pendidikan, Sikap, Kritis

Abstract: Pendidikan Kritis merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh Mahasiswa dalam menghadapi era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengadakan kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis sebagai upaya untuk mewujudkan sebuah pengabdian kepada masyarakat. Tujuan diadakannya kegiatan ini untuk memberikan pelatihan dan pembelajaran tentang konsep dan penerapan pendidikan kritis bagi Mahasiswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni ceramah dan dialog, diskusi dan simulasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan mampu memahami peran mereka sebagai *agent of change* (agen pembawa perubahan menjadi lebih baik), *agen social of control* (pengendali sosial di lingkungan masyarakat), dan *iron stock* (generasi penurus bangsa yang mampu membawa dampak positif). Dan mampu bersikap kritis dalam mengatasi sebuah permasalahan.

PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses untuk mengembangkan individual agar menjadi lebih baik. Dengan demikian, proses pendidikan pada hakekatnya adalah membebaskan diri seseorang dari segala jenis pemaksaan, kungkungan, dan intimidasi. Disinilah peran adanya pendidikan, yaitu untuk membebaskan manusia secara komprehensif dari berbagai ikatan eksternal yang mengikat kebebasannya untuk berkembang.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar dewantara tentang pendidikan humanis (memanusiakan manusia) yang bertujuan agar dalam proses pembelajaran menjadikan dan menempatkan peserta didik sebagai manusia yang bebas. Bebas untuk menentukan dan bebas melakukan hal positif, guru berperan untuk memberikan pengajaran mengenai pendidikan karakter yang mampu menumbuhkan minat untuk mengeksplorasi pengetahuan yang diperoleh agar pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sistem *Among* yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara yaitu menekankan bahwa guru dapat menjadi pamong bagi siswa sesuai dengan perkembangannya, serta menjadikan

peserta didik terbebas dari tekanan-tekanan dan paksaan yang akan membebani dan menghilangkan prinsip kemerdekaan dalam Pendidikan.

Begitu juga dengan pemikiran Paulo Freire, bahwa tujuan pendidikan yaitu pembebasan untuk meningkatkan daya berfikir yang lebih produktif. Nilai kemanusiaan yang bebas adalah yang bernafaskan kreativitas berfikir dalam membangun komunikasi yang positif, inovatif, konstruktif dan produktif. Dengan kebebasan tersebut akan menghasilkan karya-karya, sehingga pembelajaran bukan lah hanya mentransfer pengetahuan dari guru kepada murid. Realitanya saat ini banyak guru yang menjadikan murid sebagai objek dengan memberikan materi-materi yang sifatnya menghafal.

Sebagai mahasiswa atau calon pendidik sudah seharusnya mengetahui, dan memahami kondisi pendidikan saat ini, sehingga kelak menjadi pendidik yang melakukan pembelajaran dengan baik yang mampu mengembangkan kompetensi setiap siswa sesuai dengan esensi pendidikan. Saat ini kondisi dari Almapaba PMII RTIK 2022 belum mampu berpikir kritis, dan kurangnya pengetahuan mengenai kondisi pendidikan, hal ini bisa dilihat ketika kajian atau diskusi, mereka cenderung pasif dan hanya mendengarkan serta menerima apa yang disampaikan oleh pemateri. Maka PMII RTIK dibawah naungan Ki Ageng Ganjur UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengadakan SPK (Sekolah Pendidikan Kritis) sebagai pengkaderan non formal untuk menunjang kemampuan dan kapasitas anggota, dalam kegiatan SPK ini terdapat 5 materi, yaitu: Hakikat dan Tujuan Pendidikan, Pendidikan yang Membebaskan, Pemikiran Ki Hajar Dewantara “Sistem Among”, Problematika Pendidikan Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan. Dengan materi-materi tersebut diharapkan agar peserta memahami konsep kemerdekaan atau pembebasan dalam pendidikan sehingga nantinya menjadi calon pendidik dengan kompetensi unggul yang berkualitas dan inovatif dalam melakukan pembelajaran, dan dengan menganalisis kondisi Pendidikan yang ada saat ini dengan melakukan penelitian ke beberapa sekolah dan mengaitkannya dengan konsep kemerdekaan dalam Pendidikan sebagai RTL SPK yang akan meningkatkan pola pikir kritis pada peserta.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan menggunakan beberapa jenis metode, antara lain: ceramah dan dialog, diskusi, dan praktik. Metode ceramah dan dialog dilakukan dengan cara pemateri menyampaikan materi tentang hakikat dan tujuan pendidikan, pendidikan yang membebaskan, pemikiran Ki Hajar Dewantara, problematika pendidikan Indonesia, dan metodologi penelitian kualitatif pendidikan kepada peserta kegiatan. Setelah pemaparan materi, peserta kegiatan diberikan sebuah bahan diskusi berupa isu-isu tentang pendidikan di Indonesia. Kemudian mereka diajak untuk mengkritisi dan memberikan sebuah pendapat terhadap isu tersebut. Selain itu, setelah kegiatan selesai mereka diberikan sebuah tugas berupa melakukan observasi dan penelitian mini di beberapa sekolah dasar di Pekalongan. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berjalan lancar sesuai dengan rencana. Hal ini bisa dilihat dari keaktifan peserta kegiatan dan mampu melaksanakan observasi di beberapa sekolah dasar di Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengadakan kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis pada hari sabtu-minggu, 21-22 Januari 2023 yang bertempat di SMK NU Kesesi Kabupaten Pekalongan.

Peserta kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis kurang lebih berjumlah 50 mahasiswa. Tujuan diadakannya kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis adalah menumbuhkan sikap berpikir kritis mahasiswa, mengetahui peran sebagai mahasiswa, bersikap tidak apatis terhadap problem atau kondisi pendidikan di Indonesia, serta mampu menjadi agen perubahan positif di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Pemaparan Materi Oleh Pemateri

Gambar 1. Menunjukkan pemaparan materi oleh pemateri dalam kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa materi yang disampaikan, antara lain: Hakikat dan Tujuan Pendidikan, Pendidikan yang Membebaskan, Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Problematika Pendidikan Indonesia, dan Metodologi Penelitian Pendidikan.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi

Gambar 2. Menunjukkan kegiatan diskusi setelah pemaparan materi. Diskusi merupakan percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, memecahkan ide-ide dan pengujian pendapat yang dilakukan oleh orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Tujuan adanya kegiatan diskusi yakni untuk melatih peserta kegiatan agar mampu memberikan pendapat di muka umum dan menumbuhkan jiwa kritis mereka dalam menghadapi sebuah permasalahan.



Gambar 3. Penyerahan Cenderamata Untuk Pemateri

Gambar 3. Menunjukkan penyerahan cenderamata untuk pemateri di kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hal ini merupakan sebagai bentuk ucapan terimakasih dan apresiasi kepada pemateri yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmunya kepada peserta kegiatan Sekolah Pendidikan Kritis.



Gambar 4. Foto Bersama Peserta dan Panitia Sekolah Pendidikan Kritis

Gambar 4. Menunjukkan foto bersama peserta dan panitia Sekolah Pendidikan Kritis PMII Rayon Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Hal tersebut sebagai bentuk dokumentasi dan kenang-kenangan kegiatan.

KESIMPULAN

Hasil dari pengabdian ini diharapkan peserta kegiatan mampu memahami peran mereka sebagai *agent of change* (agen pembawa perubahan menjadi lebih baik), *agen social of control* (pengendali sosial di lingkungan masyarakat), dan *iron stock* (generasi penurus bangsa yang mampu membawa dampak positif). Dan mampu bersikap kritis dalam mengatasi sebuah permasalahan.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyono, H. (2019). Peran Mahasiswa di Masyarakat. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1(1), 32-41.
- Istichomaharani, I. S., & Habibah, S. S. (2016). Mewujudkan Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change, Social Control, dan Iron Stock. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper ke* (Vol. 2, pp. 1-6).
- Nuraini, N. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Biologi Sebagai Upaya Mempersiapkan Generasi Abad 21. *DIDAKTIKA BIOLOGI: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 1(2), 89-96.
- Rohman, A. D., Musa, M. M., Falkhah, A. N., & Annur, A. F. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis STEAM terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa MI/SD di Era Abad 21.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(2), 107-117.
- Setyadi, Y. D., Wulandari, D., Lestari, L. D., Meliasari, W. O., & Sari, I. N. (2021). Peran Mahasiswa Kampus Mengajar 2 Sebagai “Agent Of Change dan Social Control”. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1542-1547.
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).